

INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 12, 2026

Revised: June, 21, 2026

Available: June, 22, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

Abstract

Background: Irritant Contact Dermatitis (ICD) is a skin disorder caused by repeated exposure to irritant substances such as detergents, dishwashing liquid, bleach, and other household cleaning agents. Housewives are vulnerable to developing ICD because daily domestic activities involve frequent and prolonged contact with these substances.

Purpose: To determine the factors associated with symptoms of irritant contact dermatitis among housewives.

Method: This study employed a quantitative analytic observational design with a cross-sectional approach. A total of 96 respondents were selected based on inclusion and exclusion criteria. Data were collected using questionnaires and observation sheets and analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$).

Results: Of the 96 respondents, 60 (62.5%) were categorized as being at risk for irritant contact dermatitis symptoms. Bivariate analysis showed significant associations between hand washing with soap (CTPS) ($p=0.003$), duration of contact ($p=0.004$), and type of irritant substances ($p=0.000$) with symptoms of irritant contact dermatitis. Meanwhile, knowledge ($p=0.112$) and clean water sources ($p=0.398$) were not significantly associated with irritant contact dermatitis symptoms. The strongest associated factor was the type of irritant substances with $PR=1.823$ (95% CI: 1.308–2.541), followed by duration of contact with $PR=1.630$ (95% CI: 1.177–2.259).

Conclusion: Hand washing behavior with soap, duration of contact, and type of irritant substances were significantly associated with symptoms of irritant contact dermatitis among housewives.

Keywords: Contact Duration; Housewives; Hand Washing With Soap; Irritant Contact Dermatitis; Irritant Substances.

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak iritan (DKI) merupakan salah satu penyakit kulit yang sering terjadi pada masyarakat dan menjadi masalah kesehatan yang cukup penting, terutama pada kelompok yang sering terpapar bahan kimia rumah tangga. Kondisi ini terjadi akibat kontak langsung kulit dengan bahan iritan yang menyebabkan kerusakan pada lapisan pelindung kulit

sehingga menimbulkan peradangan, kemerahan, rasa gatal, kulit kering, hingga pecah-pecah (Miranti, 2020). Paparan bahan pembersih rumah tangga seperti deterjen, sabun cuci piring, cairan pel lantai, dan pemutih pakaian secara berulang menjadi faktor utama terjadinya dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga (Akbar, Fatma, & Aqilah, 2025).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga

Menurut *World Health Organization* tahun 2018 menyatakan bahwa penyakit kulit termasuk salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan di negara berkembang (*World Health Organization*, 2018). Dermatitis kontak menjadi salah satu penyakit kulit dengan prevalensi tinggi, khususnya pada perempuan usia produktif yang memiliki aktivitas domestik lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Selain itu di Indonesia, dermatitis kontak iritan termasuk dalam lima besar penyakit kulit yang banyak ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Sekitar 147.953 kasus dermatitis dengan proporsi dermatitis kontak mencapai 92,5% dibandingkan jenis penyakit kulit lainnya (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas rumah tangga yang melibatkan kontak berulang dengan bahan iritan memiliki hubungan erat dengan kejadian dermatitis kontak iritan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paparan deterjen, kebiasaan mencuci tanpa sarung tangan, dan frekuensi kontak dengan bahan pembersih menjadi faktor risiko utama terjadinya dermatitis kontak iritan pada masyarakat usia produktif (*Hakim & Sudiarti*, 2025). Selain itu, penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa surfaktan pada sabun dan deterjen dapat merusak lapisan epidermis kulit sehingga mempermudah terjadinya iritasi (*Oktaviana, Oktafiani, & Kariosentono*, 2022). Paparan yang berlangsung terus-menerus tanpa perlindungan dapat menyebabkan kerusakan kulit yang bersifat kumulatif.

Dermatitis kontak di Provinsi Jambi termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak dengan tren peningkatan kasus setiap tahunnya. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi menunjukkan bahwa dermatitis kontak menduduki peringkat kesembilan pada tahun 2020 dengan proporsi 4.98%, meningkat menjadi peringkat keenam pada tahun 2022 dengan proporsi 5.96%. Sementara itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2024 ditemukan sebanyak 433 kasus dermatitis kontak iritan, dengan wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II termasuk salah satu wilayah dengan jumlah kasus cukup tinggi (*Batam, Batam, Tjendera, Astiah, & Khatimah*, 2025).

Ibu rumah tangga merupakan kelompok yang rentan mengalami dermatitis kontak iritan karena sebagian besar aktivitas sehari-hari melibatkan penggunaan bahan kimia rumah tangga seperti deterjen, pemutih pakaian, sabun cuci piring, dan

cairan pembersih lainnya (*Rifzian & Angraini*, 2024). Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang dan dalam jangka waktu lama, namun sering kali tanpa penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan. Kondisi ini menyebabkan kulit tangan mengalami paparan terus-menerus sehingga meningkatkan risiko terjadinya iritasi kulit (*Apriliani, Suherman, Ernyasih, Romdhona, & Fauziah*, 2022). Faktor lain seperti pengetahuan, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, lama kontak, jenis bahan iritan, dan ketersediaan sumber air bersih juga diduga berhubungan dengan munculnya gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga (*Malau, Naria, & Indirawati*, 2024; *Ansela, Sugianto, & Wuni*, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Lingkar Selatan pada bulan September 2025 terhadap 50 ibu rumah tangga, ditemukan sebanyak 19 responden (38%) mengalami gejala dermatitis kontak iritan seperti kulit kering, kemerahan, rasa gatal, dan pecah-pecah pada area tangan setelah melakukan aktivitas rumah tangga. Tingginya proporsi tersebut menunjukkan bahwa dermatitis kontak iritan masih menjadi masalah kesehatan kulit yang cukup tinggi pada ibu rumah tangga di wilayah tersebut. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Wilayah Kelurahan Lingkar Selatan Kota Jambi pada tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang berada di wilayah Kelurahan Lingkar Selatan. Sampel penelitian berjumlah 96 responden yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah gejala dermatitis kontak iritan (DKI), sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan, cuci tangan pakai sabun (CTPS), lama kontak, jenis bahan iritan, dan ketersediaan sumber air bersih. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian.

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.3244>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, kerahasiaan identitas responden, serta hak responden untuk bersedia ataupun menolak menjadi subjek penelitian.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=96)

Variabel	Hasil
Usia (n/%)	
20-30	34/35.4
31-45	34/35.4
46-55	28/29.2
Pekerjaan (n/%)	
PNS	17/17.7
Petani	17/17.7
Pedagang	22/22.9
IRT	40/41.7
Pendidikan (n/%)	
Pendidikan Rendah	22/22.9
Pendidikan Tinggi	74/77.1
Gejala Dermatitis Kontak Iritan (DKI) (n/%)	
Berisiko DKI	60/62.5
Tidak Berisiko DKI	36/37.5
Pengetahuan (n/%)	
Pengetahuan Rendah $\leq 75\%$	61/63.5
Pengetahuan Tinggi $>75\%$	35/36.5
CTPS (n/%)	
Tidak Baik	49/51.0
Baik	47/49.0
Lama Kontak (n/%)	
Risiko Tinggi	46/47.9
Risiko Rendah	50/52.1
Jenis Bahan Iritan (n/%)	
Paparan Tinggi	45/46.9
Paparan Rendah	51/53.1
Sumber Air Bersih (n/%)	
Kontaminasi Tinggi	31/32.3
Kontaminasi Rendah	65/67.7

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.3244>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa dari 96 responden, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20-30 tahun dan 31-45 tahun masing-masing sebanyak 34 responden (35.4%), mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 40 responden (41.7%), memiliki pendidikan tinggi sebanyak 74 responden (77.1%). Sebagian besar responden termasuk dalam kategori berisiko mengalami gejala dermatitis kontak iritan, yaitu sebanyak 60 responden (62.5%), memiliki tingkat pengetahuan rendah ($\leq 75\%$), memiliki perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang tidak baik yaitu sebanyak 49 responden (51.0%) dengan lama kontak dengan risiko rendah, yaitu sebanyak 50 responden (52.1%).

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki paparan bahan iritan rendah, yaitu sebanyak 51 responden (53.1%) dan sebagian besar responden memiliki sumber air bersih dengan tingkat kontaminasi rendah, yaitu sebanyak 65 responden (67.7%).

Tabel 2. Hubungan Faktor-Faktor dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan pada Ibu Rumah Tangga (N=96)

Variabel	Gejala DKI Berisiko n/%	Gejala DKI Tidak Berisiko n/%	p-value	PR (95% CI)
Pengetahuan				0.750 (0.558-1.009)
Pengetahuan Rendah $\leq 75\%$	34/55.7	27/44.3	0.112	
Pengetahuan Tinggi $>75\%$	26/74.3	9/25.7		
CTPS				0.596 (0.427-0.832)
Tidak Baik	23/46.9	26/53.1	0.003	
Baik	37/78.7	10/21.3		
Lama Kontak				1.630 (1.177-2.259)
Resiko Tinggi	36/78.3	10/21.7	0.004	
Resiko Rendah	24/48.0	26/52.0		
Jenis Bahan Iritan				1.823 (1.308-2.541)
Paparan Tinggi	37/82.2	8/17.8	0.000	
Paparan Rendah	23/45.1	28/54.9		
Sumber Air Bersih				0.829 (0.576 – 1.193)
Kontaminasi Tinggi	17/54.8	14/45.2	0.398	
Kontaminasi Rendah	43/66.2	22/33.8		

Berdasarkan Tabel 8. diketahui bahwa hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), lama kontak, dan jenis bahan iritan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga, karena memiliki nilai $p < 0.05$, yaitu masing-masing sebesar 0.003, 0.004, dan 0.000. Sementara itu, variabel tingkat pengetahuan dan sumber air bersih tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan gejala dermatitis kontak iritan karena memiliki nilai $p > 0.05$, yaitu sebesar 0.112 dan 0.398. Variabel yang memiliki hubungan paling kuat dengan gejala dermatitis kontak iritan adalah jenis bahan iritan dengan nilai PR = 1.823 (95% CI: 1.308–2.541), diikuti oleh lama kontak dengan nilai PR = 1.630 (95% CI: 1.177–2.259).

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.3244>

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan gejala Dermatitis Kontak Iritan (DKI) pada ibu rumah tangga di Kelurahan Lingkar Selatan Kota Jambi Tahun 2026 dengan nilai p -value sebesar 0.112 ($p > 0.05$). Responden dengan pengetahuan rendah yang berisiko mengalami gejala DKI sebanyak 34 orang (55.7%), sedangkan responden dengan pengetahuan tinggi yang berisiko mengalami gejala DKI sebanyak 26 orang (74.3%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan gejala DKI pada ibu rumah tangga.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian menghasilkan pemahaman (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan menjadi dasar seseorang dalam menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai kesehatan, maka diharapkan semakin baik pula perilakunya dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyakit.

Berdasarkan konteks dermatitis kontak iritan, pengetahuan berkaitan dengan pemahaman ibu rumah tangga mengenai bahaya bahan pembersih rumah tangga, cara penggunaan yang aman, pentingnya penggunaan alat pelindung diri, serta upaya pencegahan gangguan kulit. Pengetahuan yang baik seharusnya dapat membantu seseorang menghindari faktor risiko yang dapat menyebabkan kerusakan kulit akibat paparan bahan iritan.

Namun demikian, pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan perilaku yang baik. Seseorang dapat mengetahui risiko penggunaan deterjen, sabun cuci piring, maupun pemutih pakaian, tetapi belum tentu menerapkan tindakan pencegahan saat melakukan pekerjaan rumah tangga. Sehingga, hubungan antara pengetahuan dan gejala DKI sering kali dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti frekuensi paparan, lama kontak, dan penggunaan alat pelindung diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala dermatitis kontak iritan (Hakim & Sudiarti, 2025). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terjadinya dermatitis lebih

banyak dipengaruhi oleh kontak langsung dengan bahan iritan dibandingkan faktor pengetahuan individu. Hasil serupa juga ditemukan oleh beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti dengan praktik perlindungan diri yang baik.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, ditemukan bahwa sebagian ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tinggi tetap mengalami gejala DKI. Hal ini terjadi karena responden tetap melakukan pekerjaan rumah tangga yang melibatkan kontak langsung dengan deterjen, sabun cuci piring, pemutih pakaian, dan cairan pembersih lainnya setiap hari. Sebaliknya, terdapat responden dengan pengetahuan rendah yang tidak mengalami gejala DKI karena paparan terhadap bahan iritan relatif lebih sedikit dan tidak berlangsung dalam waktu lama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi timbulnya gejala DKI pada ibu rumah tangga di Kelurahan Lingkar Selatan. Meskipun pengetahuan penting sebagai dasar pembentukan perilaku, faktor paparan langsung terhadap bahan iritan lebih berperan dalam terjadinya kerusakan kulit. Sehingga, peningkatan pengetahuan saja belum tentu mampu menurunkan kejadian DKI apabila tidak disertai perubahan perilaku dalam penggunaan bahan pembersih rumah tangga.

Sehingga dapat dipahami bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga di Kelurahan Lingkar Selatan Kota Jambi Tahun 2026. Upaya pencegahan DKI tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu diikuti dengan perubahan perilaku dan pengurangan paparan terhadap bahan iritan.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan gejala Dermatitis Kontak Iritan pada ibu rumah dengan nilai p sebesar 0.003 ($p < 0.05$). Responden dengan perilaku CTPS baik yang berisiko mengalami gejala DKI sebanyak 37 responden (78.7%), sedangkan responden dengan perilaku CTPS tidak baik yang berisiko mengalami gejala DKI sebanyak 23 responden (46.9%).

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.3244>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, CTPS merupakan kegiatan membersihkan tangan menggunakan air mengalir dan sabun untuk menghilangkan kotoran serta mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit. CTPS merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat yang penting dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Meskipun memiliki manfaat dalam mencegah penyakit infeksi, penggunaan sabun secara berulang dapat memberikan dampak terhadap kesehatan kulit. Sabun mengandung surfaktan yang berfungsi mengangkat kotoran dan minyak dari permukaan kulit. Penggunaan yang terlalu sering dapat menghilangkan lapisan lipid alami kulit sehingga menyebabkan kulit menjadi kering, mudah pecah-pecah, dan rentan mengalami iritasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa frekuensi mencuci tangan yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya risiko dermatitis kontak iritan (Dewantara, 2023). Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa paparan sabun secara berulang dapat merusak fungsi sawar kulit sehingga meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak iritan (Lan, Song, Miao, Li, Li, Dong, & Tao, 2020).

Selain penggunaan sabun cuci tangan, aktivitas CTPS pada ibu rumah tangga dalam penelitian ini juga berkaitan erat dengan berbagai kegiatan domestik yang melibatkan kontak langsung dengan bahan pembersih rumah tangga. Saat mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan lantai, maupun membersihkan kamar mandi, tangan responden tidak hanya terpapar air dan sabun, tetapi juga deterjen, sabun cuci piring, pemutih pakaian, serta cairan pembersih lainnya. Sehingga, hubungan antara CTPS dengan gejala dermatitis kontak iritan pada penelitian ini kemungkinan tidak hanya disebabkan oleh frekuensi mencuci tangan, tetapi juga oleh jenis bahan yang digunakan selama proses mencuci dan membersihkan rumah.

Beberapa bahan aktif yang umum ditemukan dalam produk pembersih rumah tangga seperti Sodium Lauryl Sulfate (SLS), Sodium Laureth Sulfate (SLES), Linear Alkylbenzene Sulfonate (LAS), dan Benzalkonium Chloride memiliki sifat iritan terhadap kulit apabila terjadi paparan berulang dalam jangka waktu lama (Yu, Chen, Mowad, Reeder,

Hylwa, Chisolm, & Atwater, 2021). Bahan-bahan tersebut dapat menghilangkan lipid alami kulit, merusak fungsi sawar kulit, meningkatkan kehilangan air melalui kulit, dan memicu terjadinya inflamasi yang berujung pada dermatitis kontak iritan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan sebagian besar ibu rumah tangga melakukan cuci tangan berkali-kali dalam sehari, terutama setelah mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan rumah, dan membersihkan kamar mandi. Aktivitas tersebut menyebabkan kulit tangan terus-menerus terpapar sabun dan bahan pembersih lainnya. Selain itu, sebagian besar responden tidak menggunakan pelembap setelah mencuci tangan sehingga kulit menjadi lebih mudah kering.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pengumpulan data, sebagian besar responden melakukan aktivitas mencuci pakaian dan mencuci peralatan rumah tangga setiap hari tanpa menggunakan sarung tangan. Kondisi tersebut menyebabkan kulit tangan menjadi bagian tubuh yang paling sering terpapar bahan pembersih rumah tangga. Paparan yang terjadi secara terus-menerus memungkinkan terjadinya kerusakan lapisan pelindung kulit sehingga meningkatkan risiko munculnya gejala dermatitis kontak iritan.

Hubungan antara CTPS dan gejala DKI pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya frekuensi kontak kulit dengan sabun setiap hari. Selain itu, paparan berulang terhadap deterjen, sabun cuci piring, pemutih pakaian, dan berbagai bahan pembersih rumah tangga lainnya juga turut berkontribusi terhadap kerusakan sawar kulit. Semakin sering tangan terpapar bahan-bahan tersebut, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kerusakan lapisan pelindung kulit. Kondisi tersebut menyebabkan kulit menjadi lebih rentan mengalami iritasi dan memunculkan gejala dermatitis kontak iritan.

Sehingga dapat dipahami bahwa perilaku CTPS berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi mengenai penggunaan sabun yang aman, penggunaan sarung tangan saat melakukan pekerjaan rumah tangga, penggunaan pelembap setelah mencuci tangan, serta pemilihan produk pembersih yang lebih ramah terhadap kulit untuk mengurangi risiko terjadinya dermatitis kontak iritan.

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.3244>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan gejala Dermatitis Kontak Iritan (DKI) pada ibu rumah tangga di Kelurahan Lingkar Selatan Kota Jambi Tahun 2026 dengan nilai p sebesar 0.004 ($p < 0.05$). Responden dengan lama kontak kategori risiko tinggi yang berisiko mengalami gejala DKI sebanyak 36 responden (78.3%), sedangkan responden dengan lama kontak kategori risiko rendah yang berisiko mengalami gejala DKI sebanyak 24 responden (48.0%). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama kontak kulit dengan bahan iritan maka semakin besar risiko terjadinya gejala DKI.

Lama kontak merupakan durasi waktu kulit terpapar bahan yang bersifat iritan. Lama kontak merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi terjadinya dermatitis kontak iritan karena semakin lama kulit terpapar bahan kimia maka semakin besar peluang terjadinya kerusakan lapisan pelindung kulit (Sembodo, Karyadini, & Nasihah, 2021). Kontak yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan fungsi sawar kulit menurun sehingga kulit lebih mudah mengalami iritasi.

Secara biologis, bahan iritan yang berkontak dengan kulit dalam waktu lama akan menembus lapisan stratum korneum dan mengganggu keseimbangan lipid alami kulit. Kerusakan lapisan pelindung tersebut menyebabkan meningkatnya kehilangan cairan melalui kulit, menurunnya kelembapan kulit, serta memicu reaksi inflamasi berupa kemerahan, gatal, rasa perih, dan kulit pecah-pecah yang merupakan gejala dermatitis kontak iritan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada ibu rumah tangga (Sembodo et al., 2021). Penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan domestik dalam durasi yang lebih lama memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kulit dibandingkan mereka yang memiliki durasi paparan lebih singkat.

Penelitian lainnya juga menemukan bahwa lama kontak dengan deterjen berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan. Semakin lama

tangan berkontak dengan deterjen saat mencuci pakaian maupun mencuci peralatan rumah tangga, semakin tinggi risiko kerusakan sawar kulit yang dapat memicu timbulnya dermatitis.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar responden yang termasuk kategori risiko tinggi menghabiskan waktu cukup lama untuk mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan lantai, serta membersihkan kamar mandi setiap hari. Aktivitas tersebut dilakukan secara rutin bahkan lebih dari satu kali dalam sehari. Selain itu, sebagian besar responden tidak menggunakan sarung tangan saat melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga kulit tangan berkontak langsung dengan bahan iritan dalam waktu yang lama.

Tingginya proporsi gejala DKI pada kelompok dengan lama kontak risiko tinggi terjadi karena akumulasi paparan bahan iritan yang berlangsung terus-menerus setiap hari. Meskipun bahan yang digunakan relatif sama, durasi kontak yang lebih lama menyebabkan kerusakan kulit lebih mudah terjadi dibandingkan pada kelompok dengan lama kontak yang lebih rendah.

Sehingga dapat dipahami bahwa lama kontak berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga. Semakin lama kulit terpapar bahan iritan, maka semakin besar risiko terjadinya gejala dermatitis kontak iritan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis bahan iritan dengan gejala Dermatitis Kontak Iritan (DKI) pada ibu rumah tangga dengan nilai p -value sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Responden dengan paparan bahan iritan tinggi yang berisiko mengalami gejala DKI sebanyak 37 responden (82.2%), sedangkan responden dengan paparan bahan iritan rendah yang berisiko mengalami gejala DKI sebanyak 23 responden (45.1%). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan bahan iritan maka semakin tinggi pula risiko terjadinya gejala DKI.

Bahan iritan merupakan zat yang dapat menyebabkan kerusakan langsung pada kulit tanpa melalui mekanisme alergi. Khususnya pada ibu rumah tangga, paparan bahan iritan umumnya berasal dari aktivitas sehari-hari seperti mencuci pakaian, mencuci peralatan rumah tangga, membersihkan lantai, membersihkan kamar mandi, dan aktivitas rumah tangga lainnya yang

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.3244>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga

menggunakan berbagai produk pembersih. Kontak yang terjadi secara terus-menerus dengan bahan-bahan tersebut dapat menyebabkan kerusakan lapisan pelindung kulit dan memicu timbulnya dermatitis kontak iritan.

Bahan pembersih rumah tangga mengandung berbagai senyawa kimia yang berfungsi menghilangkan kotoran, lemak, dan mikroorganisme (Kanerva, Elsner, Wahlberg, & Maibach, 2013). Namun, penggunaan bahan tersebut secara berulang dapat menyebabkan hilangnya lipid alami kulit yang berfungsi mempertahankan kelembapan dan integritas sawar kulit. Kerusakan sawar kulit tersebut menyebabkan kulit menjadi lebih rentan terhadap iritasi dan peradangan.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian dan wawancara dengan responden, bahan pembersih yang paling sering digunakan oleh ibu rumah tangga adalah deterjen untuk mencuci pakaian dan sabun cuci piring untuk membersihkan peralatan rumah tangga. Beberapa merek yang sering digunakan responden antara lain Rinso, So Klin, Daia, Attack, Sunlight, dan Mama Lemon. Produk-produk tersebut digunakan hampir setiap hari sehingga menyebabkan tangan menjadi bagian tubuh yang paling sering berkontak langsung dengan bahan pembersih rumah tangga.

Berdasarkan informasi komposisi yang tercantum pada kemasan produk, sebagian besar deterjen dan sabun cuci piring mengandung surfaktan seperti Linear Alkylbenzene Sulfonate (LAS), Sodium Lauryl Sulfate (SLS), dan Sodium Laureth Sulfate (SLES). Selain itu, beberapa responden juga menggunakan cairan pembersih lantai dan disinfektan yang mengandung Benzalkonium Chloride serta pemutih pakaian yang mengandung Sodium Hypochlorite. Bahan-bahan tersebut berfungsi meningkatkan daya pembersih, namun pada penggunaan yang berulang dapat menimbulkan iritasi pada kulit.

Surfaktan seperti LAS, SLS, dan SLES merupakan bahan aktif yang paling sering dikaitkan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pengguna produk pembersih rumah tangga (Yu et al., 2021). Surfaktan bekerja dengan cara melarutkan lemak dan minyak, termasuk lipid alami yang terdapat pada permukaan kulit. Akibatnya, kulit kehilangan kelembapan alaminya, menjadi lebih kering, mudah pecah-pecah, dan lebih rentan

mengalami proses inflamasi. Selain itu, Benzalkonium Chloride yang banyak ditemukan pada produk disinfektan dan pembersih lantai juga diketahui dapat menyebabkan iritasi kulit apabila terjadi paparan berulang dalam jangka waktu lama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa paparan bahan pembersih rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala dermatitis kontak iritan (Hakim & Sudiarti, 2025). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang sering menggunakan deterjen, sabun cuci piring, dan bahan pembersih lainnya memiliki risiko lebih tinggi mengalami dermatitis kontak iritan dibandingkan individu yang memiliki paparan lebih rendah.

Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa penggunaan bahan pembersih rumah tangga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada ibu rumah tangga (Nurmiwiyati & Hikmah, 2023). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tangan merupakan bagian tubuh yang paling sering mengalami dermatitis karena merupakan bagian tubuh yang paling sering berkontak langsung dengan bahan iritan selama melakukan aktivitas rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar responden menggunakan lebih dari satu jenis bahan pembersih setiap hari. Selain deterjen dan sabun cuci piring, responden juga menggunakan cairan pembersih lantai, pembersih kamar mandi, dan pemutih pakaian. Sebagian besar responden juga tidak menggunakan sarung tangan saat melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga kulit tangan berkontak langsung dengan berbagai bahan kimia tersebut setiap hari. Paparan yang terjadi secara berulang dan berlangsung lama memungkinkan terjadinya efek iritasi kumulatif yang meningkatkan risiko timbulnya gejala dermatitis kontak iritan.

Hubungan antara jenis bahan iritan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya penggunaan deterjen dan sabun cuci piring dalam aktivitas sehari-hari. Kedua bahan tersebut merupakan produk yang paling sering digunakan oleh ibu rumah tangga sehingga frekuensi kontak kulit dengan bahan aktif seperti LAS, SLS, dan SLES menjadi lebih tinggi dibandingkan bahan pembersih

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.3244>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga

lainnya. Semakin sering kulit berkontak dengan bahan-bahan tersebut, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kerusakan lapisan pelindung kulit yang akhirnya memicu timbulnya gejala dermatitis kontak iritan.

Sehingga dapat dipahami bahwa jenis bahan iritan berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga. Sehingga, ibu rumah tangga disarankan untuk menggunakan sarung tangan saat melakukan pekerjaan rumah tangga, membatasi kontak langsung dengan bahan pembersih yang mengandung surfaktan kuat seperti LAS, SLS, dan SLES, menggunakan pelembap setelah kontak dengan bahan pembersih, serta memilih produk pembersih yang lebih ramah terhadap kulit guna mengurangi risiko terjadinya dermatitis kontak iritan.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan gejala Dermatitis Kontak Iritan (DKI) pada ibu rumah tangga di Kelurahan Lingkar Selatan Kota Jambi Tahun 2026 dengan nilai p sebesar 0.398 ($p > 0.05$). Responden yang menggunakan sumber air bersih dengan tingkat kontaminasi rendah dan berisiko mengalami gejala DKI sebanyak 43 responden (66.2%), sedangkan pada kelompok dengan tingkat kontaminasi tinggi sebanyak 17 responden (54.8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sumber air bersih tidak berhubungan dengan gejala DKI pada ibu rumah tangga.

Sumber air bersih merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan kulit. Berdasarkan penelitian ini, sumber air bersih dinilai berdasarkan persyaratan fisik air yang meliputi warna, bau, rasa, dan kekeruhan. Air yang memenuhi persyaratan fisik kesehatan ditandai dengan kondisi tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak keruh sehingga aman digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, mencuci peralatan rumah tangga, dan keperluan sanitasi lainnya. Sebaliknya, air yang tidak memenuhi persyaratan fisik berpotensi mengandung bahan pencemar yang dapat mengganggu kesehatan, termasuk kesehatan kulit.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang persyaratan kualitas air, kualitas air yang baik harus memenuhi syarat fisik, kimia, dan

biologis. Berdasarkan aspek biologis, air yang terkontaminasi mikroorganisme seperti bakteri, virus, maupun parasit dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan. Sementara itu, dari aspek fisik, air yang keruh, berbau, atau berubah warna dapat menjadi indikator adanya pencemaran yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Namun demikian, dermatitis kontak iritan umumnya terjadi akibat kerusakan lapisan pelindung kulit yang disebabkan oleh kontak langsung dan berulang dengan bahan iritan, bukan akibat paparan mikroorganisme yang terdapat dalam air.

Secara teori, kualitas air yang buruk dapat menyebabkan gangguan pada kulit, terutama apabila air mengandung bahan kimia tertentu atau mikroorganisme dalam jumlah yang tinggi. Penggunaan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kulit menjadi lebih sensitif, kering, atau memperburuk kondisi iritasi yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi, pengaruh kualitas air terhadap dermatitis kontak iritan umumnya tidak sebesar pengaruh bahan iritan yang secara langsung berkontak dengan kulit seperti deterjen, sabun cuci piring, pemutih pakaian, dan bahan pembersih rumah tangga lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor yang lebih dominan berhubungan dengan dermatitis kontak iritan adalah faktor paparan bahan iritan dan karakteristik pekerjaan, sedangkan faktor lingkungan seperti kualitas sumber air tidak menunjukkan hubungan yang bermakna (Wendra, 2023). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dermatitis kontak iritan lebih banyak dipengaruhi oleh frekuensi, intensitas, dan durasi kontak kulit dengan bahan iritan dibandingkan faktor lingkungan yang tidak memberikan paparan langsung terhadap kulit.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai kajian mengenai dermatitis kontak yang menyebutkan bahwa paparan bahan pembersih rumah tangga merupakan faktor risiko utama terjadinya dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga. Penggunaan deterjen, sabun cuci piring, pemutih pakaian, cairan pembersih lantai, dan bahan pembersih lainnya secara berulang terbukti lebih berperan dalam menyebabkan kerusakan sawar kulit dibandingkan kualitas sumber air yang digunakan sehari-hari.

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.3244>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar responden menggunakan sumber air yang relatif sama untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, sebagian besar sumber air yang digunakan masih memenuhi persyaratan fisik kesehatan, yaitu tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak keruh. Kondisi ini menyebabkan variasi kualitas air antarresponden tidak terlalu berbeda sehingga pengaruh sumber air terhadap gejala DKI menjadi kurang terlihat.

Selain itu, sebagian besar responden yang mengalami gejala DKI justru berasal dari kelompok yang menggunakan sumber air dengan tingkat kontaminasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas fisik air yang digunakan sudah tergolong baik, gejala DKI tetap dapat terjadi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang lebih dominan memengaruhi timbulnya gejala DKI pada responden.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukannya hubungan antara sumber air bersih dan gejala dermatitis kontak iritan kemungkinan disebabkan karena kualitas fisik sumber air yang digunakan responden secara umum masih memenuhi syarat kesehatan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, faktor yang terbukti berhubungan dengan gejala DKI adalah perilaku CTPS, lama kontak, dan jenis bahan iritan. Paparan deterjen, sabun cuci piring, pemutih pakaian, cairan pembersih lantai, dan bahan pembersih rumah tangga lainnya yang terjadi setiap hari diduga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kerusakan kulit dibandingkan kualitas sumber air yang digunakan responden.

Sehingga dapat dipahami bahwa sumber air bersih tidak berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga. Meskipun demikian, kualitas sumber air tetap perlu dijaga agar memenuhi persyaratan fisik, kimia, dan biologis yang ditetapkan untuk mencegah berbagai gangguan kesehatan. Upaya pencegahan dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga sebaiknya lebih difokuskan pada pengurangan paparan bahan iritan, penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan saat melakukan pekerjaan rumah tangga, serta perawatan kulit setelah kontak dengan bahan pembersih rumah tangga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), lama kontak, dan jenis bahan iritan dengan gejala dermatitis kontak iritan (DKI) pada ibu rumah tangga. Variabel yang memiliki hubungan paling kuat adalah jenis bahan iritan (PR = 1.823; 95% CI: 1.308–2.541), diikuti oleh lama kontak (PR = 1.630; 95% CI: 1.177–2.259). Sementara itu, tingkat pengetahuan dan sumber air bersih tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan gejala dermatitis kontak iritan. Sehingga, upaya pencegahan DKI pada ibu rumah tangga perlu difokuskan pada pengurangan paparan bahan iritan, pembatasan lama kontak dengan bahan pembersih rumah tangga, penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan, serta perawatan kulit setelah melakukan aktivitas rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K. A., Fatma, R. K., & Aqilah, S. (2025). Climate Factors Contribute to Irritant Contact Dermatitis Among Farmers: A Study in East Java, Indonesia. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4, 286–292.
- Ansela, Y., Sugiarto, S., & Wuni, C. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan dermatitis kontak iritan pada pekerja cucian motor. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 459–467.
- Apriliani, R., Suherman, S., Ernyasih, E., Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). Hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung di Tpa Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 221–234.
- Batam, U., Batam, B., Tjendera, M., Astiah, A. A., & Khatimah, M. H. (2025). Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja dari Proses Produksi Plywood. *Jurnal Kesehatan*, 15(1).
- Dewantara, M. I. (2023). Analisis Hubungan Hand Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan. *Comphi Journal*, 4, 141–152.

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.3244>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada ibu rumah tangga

- Hakim, M. Z., N. M., & Sudiarti, P. E. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 2, 485–494.
- Kanerva, L., Elsner, P., Wahlberg, J. E., & Maibach, H. I. (2013). *Handbook of occupational dermatology*. Springer Science & Business Media.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2020.pdf
- Lan, J., Song, Z., Miao, X., Li, H., Li, Y., Dong, L., & Tao, J. (2020). Skin damage among health care workers managing coronavirus disease-2019. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 82(5), 1215-1216.
- Malau, P., Naria, E., & Indirawati, S. M. (2024). Analisis Risiko Sanitasi dan Kejadian Penyakit Kulit di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(3), 499–505.
- Miranti, D. I. (2020). *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri terhadap Gangguan Integritas Kulit dan Dampak Psikologis pada Tenaga Kesehatan di RS Husada Utama Surabaya*. Skripsi. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmiwiyati, N., & Hikmah, F. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(2).29-35
- Oktavriana, T., Oktafiani, A., & Kariosentono, H. (2022). Dermatitis Kontak Iritan Kronis Akibat Paparan Surfaktan: Satu Laporan Kasus. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 16338-16350.
- Rifzian, M. R. D., & Angraini, D. I. (2024). Penatalaksanaan Holistik pada Ibu Rumah Tangga Usia 52 Tahun dengan Dermatitis Kontak Iritan melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga di Puskesmas Kalirejo. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(6), 1072–1079.
- Sembodo, T., Karyadini, H. W., & Nasihah, S. D. (2021). Lama Kontak Deterjen dan Kejadian Dermatitis Kontak pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 12(3), 326-328.
- Wendra, W. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 5(2). 65-74
- World Health Organization. (2018). World Health Statistics 2018: Monitoring Health for the SDGs. Geneva: World Health Organization. Diakses dari: <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/8aea53eb-41d5-4a64-9a64-b8ff18cefd47/content>
- Yu, J., Chen, J. K., Mowad, C. M., Reeder, M., Hylwa, S., Chisolm, S., & Atwater, A. R. (2021). Occupational dermatitis to facial personal protective equipment in health care workers: a systematic review. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 84(2), 486-494.

Rilawati Situmeang*, Oka Lesmana S, Marta Butar-Butar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rilawati Situmeang. *Email: rilawatisitumeang19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.3244>